

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Metode Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dalam Menulis Teks Puisi**

##### **2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dalam Menulis Teks Puisi**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, serta kondisi ini juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger (1998: 2006: 1) mengatakan, pembelajaran bukanlah aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif dan sosial.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah memproses informasi dengan ini didalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dengan refleksi dan penggunaan memori untuk mengingat apa saja yang harus diserap dan apa saja yang harus disimpan dan bagaimana menilai informasi yang telah diperoleh (Glass dan Holyoak, 1986). Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Genge, 1997)

Higlar dan Bower (1972) berpendapat bahwa masalah mengenai pembelajaran dan hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta. Interpretasi atas fakta-fakta bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. Mesti demikian hamper semua orang berpendapat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman. Artinya, pembelajaran tidak melibatkan interpretasi berbasis fakta tetapi juga mempresentasikan pemahaman terapan.

##### **2.1.2 Peta Pikiran (*mind mapping*)**

Metode dalam Bahasa Yunani disebut *methodos* yaitu jalan atau cara. Pengertian metode dalam filsafat dan ilmu pengetahuan berarti cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Di dalam dunia pengajaran Subana (2011:20) menyatakan, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan

pendekatan tertentu. Menurut suyatno (2004:15) metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah rencana prosedural proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan. Salah satu metode yang ada adalah metode *Mind Mapping*, metode *Mind Mapping* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagas metode ini adalah Tony Buzan (Huda 2013:307). Untuk membuat *Mind Mapping*. Menurut Buzan, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dari situlah, Ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri atas kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta dan gambar-gambar.

*Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berfikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berfikir kreatif. *Mind Mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berfikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Tony Buzan, 2008:4).

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif. Menyelesaikan masalah, memuaskan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Huda (2013:307) menarik simpulan bahwa metode *Mind Mapping* bisa digunakan untuk membentuk, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, *Mind Mapping* digunakan untuk suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Berbeda dengan Huda, dengan pendapat Olivia (2013:07-09) menarik simpulan bahwa kurikulum di sekolah saat ini cenderung membuat anak berfikir rutin. Hal tersebut disebabkan anak harus mengerjakan berbagai latihan soal dan lembar kerja siswa. Hal ini membuat anak menjadi malas dan lebih suka menyontek hasil kerja temannya. Hal tersebut disebabkan rutinitas yang sangat membosankan. Akibatnya penggunaan otak tidak optimal, Tanda-tandanya dapat

berupa lupa, sulit berkonsentrasi, sulit memahami penjelasan orang tua, sulit mengingat atau menghafal dan lain-lain.

### **2.1.3 Komponen-komponen peta pikiran (*mind mapping*)**

Olivia (2013:991-992) menyatakan bahwa di dalam kegiatan *Mind Mapping* terdapat beberapa komponen yang harus ada, sebagai berikut:

1. Gambar, Otak memanggil gambar lebih baik jika dibandingkan dengan kata, gambar mengaktifkan otak kanan dan lebih menempel di otak. Gambar juga bisa membantu mengurangi jumlah kata yang harus diingat.
2. Asosiasi, dengan menggunakan panah, garis, dan boks. Catatan seluruh otak membantu anak membuat asosiasi antar informasi. Ini sangat membantu pemahaman dan mengingat kembali.
3. Warna. warna mengaktifkan otak kanan dan dapat meningkatkan daya ingat sampai 50%
4. Gambaran besar. Catatan seluruh otak memberi anak gambaran besar bagaimana seluruh poin saling berhubungan satu sama lain dalam satu halaman. Bukankah lebih mudah untuk memahami segala yang dipelajari jika bisa ditunjukkan dalam satu halaman disbanding du puluh halaman.
5. Kata kunci. Kata kunci merupakan kata-kata tertentu yang penting diingat dan bagaikan “jalan tol” bisa cepat samapai ke otak anak, gunakan hanya kata kunci saat membuat *Mind Mapping* atau catatan seluruh otak untuk memangkas

### **2.1.4 Langkah-langkah membuat peta pikiran ( *mind mapping* )**

menurut Olivia (2013:) sebagai berikut :

1. Sediakan kertas HVS kuarto, A4 atau folio atau buku gambar A3. Gunakan lembaran kertas kosong tersebut tanpa garis.
2. Beberapa spidol aneka warna, pensil warna atau bolpoin.

Lakukan hal-hal berikut ini:

1. Mulai dari tengah, pastikan posisi kertas tersebut horizontal. Lalu buatlah sebuah gambar yang mengembangkan subjek utama di tengah-tengah kertas
2. Tambahkan cabang. Buatlah beberapa garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas, garis ini mewakili ide utama mengenai suatu subjek. Cabang-cabangnya melambangkan subtopik asal. Ingat cabang utama ini harus tebal (seperti halnya saat membuat cabang berfikir memencar yang juga harus tebal).
3. Gunakan huruf kapital dan sedikit kata. Berilah nama pada setiap ide yang keluar dari subtopik utama tersebut. Dan bila anak suka buatlah gambar-gambar kecil mengenai masing-masing ide tersebut.
4. Kertasnya jangan diputar-putar. Setiap kata dalam *mind mapping* akan di garis bawah atau berada di atas garis karena merupakan kata-kata kunci. Pemberian garis bawah menunjukkan tingkat kepentingannya.
5. Dengan penambahan subtopik lanjutan, maka dari setiap ide yang ada, anak bisa menarik garis penghubung lainnya yang menyebar seperti cabang-cabang pohon. Jadi hanya kata kunci saja yang diletakan pada *mind mapping*, karena dengan membacanya kembali anak bisa merangkai kata-kata yang merupakan penjelasan dari tema dan subtopik tersebut.
6. Tambahkan lebih banyak buah pikiran anak ke setiap ide tadi. Cabang-cabang tambahan ini melambangkan detail-detail yang ada.

Huda (2013:307-308) menyatakan bahwa penggunaan *mind mapping*, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan antara lain

1. Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah.
2. Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi diantar berbagai poin atau gagasan kata kunci terkait dengan materi pelajaran
3. Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas
4. Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses permasalahan yang terkait dengan topik bahasan
5. Mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau tujuan

Ada tahap-tahap penting yang harus dilakukan untuk melalui *mind mapping*, antara lain sebagai berikut :

1. Letakan gagasan, tema, poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus melainkan dalam posisi terbentang
2. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan pendukung lain. Hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut
3. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditemukan konsisten sejak awal.
4. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan menggambarkan lebih lanjut ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan (Huda, 2013:308).

Menurut pendapat dari Huda dan Olivia (2013) *mind mapping* adalah metode pembelajaran dengan cara mengembangkan gagasan melalui rangkaian peta dari objek utama yang dapat bermanfaat sebagai penyeimbang penggunaan otak kanan dan kiri. Tahapan yang dilakukan adalah subjek utama diletakkan di tengah kertas, lalu gambar garis tebal yang menyambung dari subjek utama sebagai wakil ide utama dari objek, ide yang keluar tulis dengan huruf kapital, kemudian beri penambahan untuk subtopik lanjutan dan perhatikan bahwa yang ditekankan adalah konten bukan sebuah karya yang bagus.

Menurut Waryono dan Haryanto (2013:126-127) langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut :

1. Bentuk kelompok kolaboratif yang heterogen. Jumlah siswa perkelompoknya disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas. Upayakan tidak melebihi tujuh orang perkelompok
2. Mula-mula setiap siswa diberi kesempatan membuat peta konsepnya secara individual
3. Siswa melakukan tinjauan terhadap peta konsep yang dibuatnya sendiri dalam kelompok kolaboratif
4. Laksanakan suatu diskusi kelas dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas terkait proposisi penting yang dicoba digambarkan dalam peta konsep

Kesimpulan dari pemetaan pikiran pada hakikatnya adalah pemetaan informasi yang disimpan dalam pikiran. Pemetaan pikiran merupakan pendekatan keseluruhan otak yang membuat siswa mampu untuk membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman, dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya. Peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam.

### **2.1.5 Prinsip-Prinsip Pemetaan Pikiran**

Pemetaan pikiran didasarkan pada teori tentang cara dimana otak kita berfungsi untuk mengatur dan menyimpan informasi. Pemetaan pikiran merupakan contoh yang sangat baik tentang pendayagunaan teknik yang bisa membantu kita memahami konsep dan menghafalkan informasinya dengan satu prasarana belajar. Adapun konsep-konsep dasar pemetaan pikiran seperti apa yang ditulis Backman (2005:75)

1. informasi bisa diorganisir di sekitar tema utama dan pokok-pokok kaitan
2. informasi terkait sebaiknya diringkas dan dipadatkan untuk bisa disajikan dengan mudah

sebagai pengganti membuat catatan secara linear pembuatan pemetaan pikiran berdasarkan pada beberapa prinsip. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Dry (2003:164) sebagai berikut :

1. tema utama terletak di tengah-tengah
2. ada cabang-cabang utama untuk setiap subtema
3. kata-kata tunggal digunakan untuk setiap konsep
4. setiap konsep memiliki sebuah gambar. Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut, pemetaan pikiran merupakan teknik pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan dan menghafalkan rangkaian informasi mana saja secara alamiah. Dengan pemetaan pikiran otak seseorang akan terangsang oleh tulisan maupun gambar-gambar yang ada di dalamnya

pembentukan pemetaan pikiran selalu dimulai dengan satu konsep utama yang terkait dengan konsep lain dan saling berhubungan. Kemudian konsep-konsep terkait tersebut dibagi lagi ke dalam lebih banyak lagi kategori dan pokok-pokok yang masih berhubungan dengan konsep utama. Pokok-pokok terkait ini seringkali diringkas dan dikodekan dalam satu kata kunci atau gambar untuk bisa dihafalkan dengan mudah.

#### **2.1.6 Kiat membuat Pemetaan Pikiran**

*Mind Mapping* adalah alat berfikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. *Mind Mapping* memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam polaradial dan jaringan sebagaimana otak dirancang, seperti yang secara internal selalu digunakan otak dan terhadap mana perlu memberikannya membiasakan diri kembali.

Menurut DePorter (2002:157) ada beberapa kiat untuk membuat pemetaan pikiran yaitu:

1. Di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya
2. Tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni
3. Tuliskan simbol dan ilustrasi
4. Gunakan huruf-huruf kapital
5. Tuliskan gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar
6. Garis bawahi kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal
7. Bersikap kreatif dan berani

8. Gunakan bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan dan buatlah peta pikiran secara horizontal

Pemetaan pikiran yang baik adalah pemetaan pikiran yang mampu mawadahi konsep utama sampai konsep kategori yang berkaitan dengan konsep utama tersebut secara efektif. Dengan pemetaan pikiran, isi ringkas sebuah buku dapat dituangkan hanya dengan menggunakan satu lembar kertas. Pemetaan pikiran juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami pokok-pokok permasalahan yang berhubungan dengan konsep utama.

Menurut Hernowo (2005:145-147) memaparkan lima langkah mudah menulis sesuatu yang bermakna dengan metode peta pikiran, yaitu :

1. Sediakan dua macam wadah untuk menulis
2. Alirkan secara bebas apa saja yang kamu mau keluarkan dalam bentuk tulisan, yang penting bebaskan dan tuliskan secara sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan
3. Jangan terburu-buru untuk memperbaiki tulisan
4. Mengedepankan seluruh badan tulisan yang sudah dikeluarkan semua
5. Bacalah bahan tulisan yang akan di tuliskan

Pendapat Hernowo tersebut dengan Buzan (2007:20) yang menyatakan bahwa peta pikiran atau dalam bahasa Inggris disebut *Mind Mapping* adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otak untuk memudahkan kita mengingat. *Mind Mapping* menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasi dan cara kita menggambarkan *Mind Mapping* dengan kata atau gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau cabang yang akan membantu ingatan dalam membantu asosiasi.

Peta pikiran merupakan sebuah teknik berbentuk grafik yang sempurna yang memberikan sebuah kunci secara menyeluruh untuk membuka potensi otak. Peta pikiran memanfaatkan kata, angka, gambar, logika, irama, warna dan kesadaran ruang dengan cara unik dan hebat. Dengan begitu, peta pikiran memberikan kebebasan untuk menjelajahi jangkauan yang tidak terbatas dari otak seseorang. Peta pikiran dapat diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Teknik peta pikiran merupakan cara belajar yang baik dan cara berfikir lebih terbuka untuk meningkatkan performa seseorang (Buzan dalam Hernowo 2007:20-22).

Langkah-langkah menulis puisi dalam menggunakan metode peta pikiran, antara lain :

1. Menyiapkan kertas
2. Menentukan dan memilih topik atau judul yang sesuai sebelum menulis
3. Membuat gagasan yang merupakan ide dari topik yang sudah siswa pilih
4. Tentukan kata kunci untuk menyatakan gagasan maksudnya kata benda, (berupa nama orang, tempat atau sesuatu yang penting), kata kerja (menyatakan aktifitas atau keadaan) dan kata sifat (yang berhubungan dengan suasana hati)
5. Setelah itu bayangkan pengalaman yang pernah dialami dengan merasakan apa saja yang kita lihat, dengar, dan rasa secara jelas
6. Gagasan kata kunci dihubungkan dengan gambaran pengalaman yang pernah kita alami
7. Menambahkan gagasan utamanya dalam bentuk kalimat dan beberapa paragraph
8. Melanjutkan ide-ide lain untuk dibuat karangan secara tepat dan jelas

### **2.1.7 Model-Model Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*)**

Svantesson (2004) menyatakan bahwa pemetaan pikiran bisa dibuat dengan menggunakan beberapa gaya (model) misalnya model hay fork (garpu jerami), model duri ikan, model gelmo (gelembung/molekul/kluster/clustering) dan model lain. Model-model tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut.

1. Model hay fork  
Model hay fork yaitu pembuatan peta pikiran dengan membuat garis-garis dari titik utama. Ketika akan menambahkan kata-kata perlu dibuat garis-garis baru dan menuliskan kata tersebut di atasnya.
2. Model duri ikan  
Model duri ikan hampir sama dengan model hay fork, tetapi bentuknya menyerupai duri ikan.
3. Model gelmo atau kluster  
Model ini berupa pengelompokan subtema yang dikembangkan dari tema utama. Pengelompokan ini dibuat menyerupai gelembung molekul.
4. Model lain

Model ini biasa digunakan oleh pembuat peta pikiran yang masih pemula. Prinsip utamanya sama dengan model sebelumnya yaitu tetap menempatkan subjek atau tema di tengah-tengah kemudian secara berangsur-angsur berkembang menjadi sub tema.

### **2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*)**

Kelebihan dari metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) karena metode pembelajaran peta pikiran melibatkan kedua sisi otak yaitu: menggunakan gambar, warna, dan imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata, angka, logika (wilayah otak kiri) sehingga belajar akan menjadi lebih menyenangkan. Salah satu kelebihan peta pikiran (*Mind Mapping*) adalah dapat membantu siswa dalam banyak hal, seperti memacu kreativitas, pemahaman dan daya ingat siswa.

Menurut Maghfiroh (2009:45) mengemukakan kelebihan peta pikiran (*Mind Mapping*) yaitu :

1. Memudahkan kita melihat gambaran keseluruhan
2. Membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan
3. Memudahkan menambahkan informasi baru
4. Pengkajian ulang bisa lebih cepat
5. Setiap peta bersifat unik selain memiliki kelebihan di dalam penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Santoso (2011:5) mengemukakan Kekurangan peta pikiran (*Mind Mapping*) yaitu :

1. Hanya siswa yang aktif yang terlibat
2. Tidak sepenuhnya siswa yang belajar
3. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, kurikulum mengamankan esensi pendekatan ilmiah dengan pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran (kemendikbud 2013:146). Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini juga harus terhindar dari sifat nonalamiah.

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
2. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
3. Menentukan secara jelas data apa yang perlu di observasi, baik primer maupun sekunder
4. Menentukan dimana tempat objek yang akan di observasi
5. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya
6. Substansi atau materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu: bukan sebatas kira-kira, khayalan,legenda atau dongeng semata
7. Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaktif edukatif guru peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logika
8. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran
9. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran
10. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran
11. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat di pertanggung jawabkan
12. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana,jelas dan menarik sistem penyajiannya

Hasil belajar adalah merubah tingkah lakunya seseorang dari segi pengetahuan maupun sikap setelah melakukan suatu proses pembelajaran baik formal maupun nonformal.

Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan merubah perilaku individu yang meliputi ranag kongnitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan

berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar “hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi tertentu (Ahiri 2017,h. 18).

### **2.1.9 Indikator Hasil Belajar**

Menurut Roger, belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kemampuan intelektual, moral dan keterampilan (Nata, 2011,h.101).

Haryati (2013) hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

#### **2.1.9.1 Penilaian Ranah Kognitif**

Menurut Yanti (2020) penilaian ranah kognitif bisa dilakukan den tes dan nontes. Penilaian dengan tes memerlukan instrumen berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis bisa berupa pilihan ganda, menjodohkan, mengurangkan, isian singkat, tes lisan bisa dilakukan dengan wawancara dan Tanya jawab.

Dalam proses belajar mengajar adanya suatu kognitif bisa dilihat langsung dari hasil tes yang sudah dilakukan secara jelas. Dimana pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **2.1.9.2 Penilaian Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik hubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Menurut Mardapi berpendapat bahwa pembelajaran psikomotorik meliputi : gerakan reflek, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan keterampilan, gerakan indah dan kreatif.

1. Gerakan refleksi adalah respon terhadap stimulus tanpa sadar dan merupakan dasar dari semua gerakan. Gerakan diantaranya: memegang, menggengam, melompat, menunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala.
2. Gerakan dasar adalah gerakan menuntun kepada keterampilan yang bersifat kompleks. Gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik. Contohnya: keterampilan gerak tangan dan jari-jari, gerakan berjalan, gerakan tak pindah, gerakan berpindah, gerakan dinamis dan gerakan manipulasi.
3. Gerakan persepsi adalah gerak berpola dan ditebak yang didasarkan atas persepsi seseorang tentang gerakan tersebut. Contohnya: gerak melompat, memilih satu objek, menyadari gerak tubuh, menangkap bola, melihat terbangnya bola, melihat terbangnya pandum, menggambar symbol, mengulangi pola gerak tarian, memberikan bunyi membaca, menulis alfabet dan lainnya.
4. Gerakan kemampuan fisik adalah gerakan fisik yang berpola dan efisien yang berkembang melalui kematangan dan belajar.
5. Gerakan terampil adalah gerakan yang bersifat tangkas, serta cetakan alam melakukan gerakan yang sulit dan rumit yang memerlukan belajar.
6. Kemampuan berkomunikasi dengan gerakan merupakan kemampuan mengkomunikasikan perasaan berupa gerakan estetik maupun gerakan kreatif (Supardi,2015, h.179-182).

### **2.1.9.3 Penilaian Ranah Afektif**

Pophan mengatakan bahwa ranah kognitif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seseorang peserta didik untuk mencapai dalam proses pembelajaran.

Karakteristik ranah afektif yang penting melalui sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Yaitu :

1. Sikap menurut Fishbien dan Ajzen yaitu tindakan yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep dan orang. Sikap disini adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata pelajaran.
2. Menurut Getzel minat adalah suatu disposisi yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keretampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
3. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya
4. Nilai menurut Tyler adalah suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan nilai.
5. Moral secara bahasa berasal dari bahasa lain *mores* yang artinya tatacara adat kebiasaan sosial yang dianggap permanen sifatnya bagi ketertiban kesejahteraan masyarakat. Moral menyinggung ahlak, tingkah laku karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas (Haryati,2013).

#### **2.1.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang dalam diri siswa dan factor eksternal, yaitu faktor yang berada diluar diri siswa.

##### 2.1.10.1 Faktor Internal

1. Faktor psikologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan.
3. Faktor intelektual terdiri atas faktor potensial (bakat) dan faktor aktual (kecakapan atau prestasi).
4. Faktor non-intelektual yaitu momponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.

##### 2.1.10.2 Faktor Eksternal

1. Faktor lingkungan keluarga
2. Faktor lingkungan sekolah
3. Faktor lingkungan masyarakat

4. Faktor kelompok
5. Faktor budaya, seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
6. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
7. Faktor spriritual atau lingkungan keagamaan (Tim Pengembangan MKDP,2013, h.140-141).

## **2.2 Menulis Teks Puisi**

### **2.2.1 Pengertian Teks Puisi**

Puisi berasal dari etimologis kata *poies* (Bahasa Yunani) yang artinya membangun, membuat, atau membentuk. Sementara dalam bahasa latin istilah ini muncul dari kata *poeta* yang bermakna membangun, menimbulkan, menyebabkan dan menyair. Kata tersebut selanjutnya memiliki penyempitan makna menjadi hasil karya seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat, prinsip atau atauran tertentu dengan menggunakan rima, irama, sajak dan kata kiasan (Sitomorang 1980:10).

Menurut pendapat dari Herman J. Waluyo (2002:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias ( imajinatif ). Sedangkan menurut pendapat dari suroto (1989:40) berpendapat bahwa secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat. Sedangkan pendapat dari Pradopo (1995) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dan iterpretasi dari berbagai pengalaan manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan.

Sedangkan menurut pendapat KBBI pengertian dari puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama rima serta penyusunan larik dan bait. Gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Puisi**

Unsur-Unsur dari puisi yaitu terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, serta perasaan yang tercampur (Shanon Ahmad melalui Pradopo, 2009:7) dapat disimpulkan terdapat tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi. Yang kedua bentuknya, dan yang ketiga adalah kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa (Pradopo,2009:7).

Menurut Hartoko melalui Waluyo (1995:27) mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur yang penting, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis batin, sedangkan

unsur sintaksis menuju struktur fisik. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana. Amanat atau pesan, sedangkan struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak antara lain, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, tata wajah.

Moris menyebutkan beberapa unsur puisi adalah diksi, imaji, kata nyata, ritme dan rima (Miharja dkk, 2012:36). Hampir sama dengan Moris, Pradopo menyebutkan unsur pembangun puisi antara lain tipografi, suasana bait, sajak, kiasan, diksi (Pradopo, 2009:13). Wiyatmi juga menyebutkan unsur pembangun puisi yakni : bunyi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual dan makna (Wiyatmi, 2009:57).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan dan diambil garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi antara lain:

### **2.2.2.1 Bunyi**

Bunyi dalam puisi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresi. Bunyi erat hubungannya dengan musik, misalnya lag, melodi, irama dan sebagainya. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, mempunyai tugas yang lebih penting, yakni memperdalam ucapan. Menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus dan lain-lain (Pradopo, 2009:22).

Unsur bunyi menurut Wiyatmi (209:58) pada umumnya dapat di klasifikasi sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri : sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi dan asonansi
2. Berdasarkan posisi kata yang mendukung : sajak awal, sajak tengah, sajak akhir
3. Berdasarkan hubungan antar baris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata, sajak berselang, sajak berangkai, sajak berpeluk

### **2.2.2.2 Diksi**

Diksi merupakan pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams melalui Wiyatmi 2009:63). Diksi menurut Ahmadi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan tema, audien, dan kejadian (Miharjo, 2012: 36).

Diksi dapat disimpulkan menjadi tiga kesimpulan utama, pertama yaitu pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. Ketiga, diksi adalah pilihan kata yang atau perbendaharaan kata bahasa itu (Keraf, 2007:24).

### **2.2.2.3 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik (Keraf, 2007:113) Ahmadi menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kualitas visi, pandangan penulis meletakkan kata-kata dalam tubuh karangan (Ahmad melalui Miharja dkk, 2012:39). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat yakni : gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan (Tarigan, 2013:6).

### **2.2.2.4 Citraan**

Citraan merupakan gambaran yang menimbulkan suasana khusus untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga menarik perhatian (Pradopo, 2009:79). Citraan adalah salah satu alat kepuisian yang utama dengan kesusastraan mencapai sifat konkret, khusus, mengharukan dan menyaran (Altenbent melalui Pradopo, 2009:89). Citraan menurut Pradopo (2009: 81-87) dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain: Citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan.

### **2.2.2.5 Bentuk Visual**

Bentuk Visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris, bentuk visual pada umumnya mensugesti ( berhubungan ) dengan makna puisi ( Wiyatmi, 2009:71 ).

### **2.2.2.6 Tema dan Makna**

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi, makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah seseorang membaca, memahami arti tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi, juga memperhatikan unsur puisi lainnya yang mendukung makna (Wiyatma, 2009:73). Mempertanyakan makna sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema ( Nurgiantoro,2012:66 ).

## **2.2.3 Struktur Teks Puisi**

### **2.2.3.1 Struktur Fisik Puisi**

Adapun struktur fisik puisi dijelaskan sebagai berikut :

1. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi
2. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilkakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kataya harus dipilih secermat mungkin, pemilihan kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi dan urutan kata. Geoffrey ( Dalam Waluyo, 1987: 68-69 ) menjelaskan bahwa puisi mengalami Sembilan aspek penyimpangan, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantic, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek. Menggunakan register ( ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu ). Penyimpangan historis ( penggunaan kata-kata kuno ) dan penyimpangan grafologis ( pengguna kata-kata kuno ) dan penyimpangan grafologis ( penggunaan kapital hingga titik )
3. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara ( auditif ), imaji penglihatan ( visual ) dan imaji raba atau sentuh ( imaji taktil

) imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

4. Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambangan. Misal kata kongkret “salju” melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup dan lain-lain. Sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dan lain-lain.
5. Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu ( Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna ( Waluyo, 1986:128 ). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anaphora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.
6. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah dan akhir baris puisi. Rima mencakup onomatope ( tiruan terhadap bunyi, misal/ng/ yang/ memberikan efek magis pada puisi Sutardji, bentuk intern pola bunyi ( aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berpengaruh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata] dan sebagainya ( Waluyo, 187-92 ). dan pengulangan kata/ungkapan. Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

### **2.2.3.2 Struktur Batin Puisi**

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema/makna (*sense*) : media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan

2. Rasa (*feeling*) , yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa dan bentuk puisi saja. Tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
3. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dan lain-lain
4. Amanat/tujuan/maksud (*intention*) sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat di temuin dalam puisinya.